

Efikasi Diri Kader Kesehatan Faktor Dominan Dalam Pelaksanaan Deteksi Dini Jiwa Di Masyarakat

Yuliati¹, Diah Sukaesti²

Dosen Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

Dosen Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

Korespondensi Email : yuliati@esaunggul.ac.id

Submitted: 19 Desember 2019, Revised: 20 Desember 2019, Accepted: 10 Maret 2020

Abstract

Health workers in carrying out their work are influenced by self-efficacy regarding their belief in the tasks they perform. High self-efficacy really needs to be owned by health workers whose job is to provide health services. Someone who has high self-efficacy will be able to think fast and have a stable self-confidence in managing their tasks when the situation requires a high stress level. Self-efficacy is an individual's belief in his ability to organize and perform certain tasks needed to get the results as expected. Someone who has strong self-efficacy will set goals and hold fast to their goals. Conversely, if someone who has a weak self-efficacy, the purpose is weak too, so that there is non-compliance with the duties and responsibilities. Self-efficacy will affect how a person thinks, feels, motivates himself, and acts. If someone only has certain knowledge, attitudes, and skills without any high self-efficacy then it is unlikely that someone will carry out these actions or behaviors. Mental health cadres play an important role in the community in the implementation of early detection of mental disorders. Cadre's self-efficacy is a dominant factor in early detection of mental disorders in the community. This study aims to determine the importance of cadre's self-efficacy factors in carrying out early detection of mental disorders in the community. This study uses True Experimental Design, Control Group Pre-Test Post-Test. A total of 40 samples that met the inclusion criteria were taken proportionally for health cadres in the Cengkareng Barat sub-district area. Data were analyzed descriptively and a logistic regression test was performed to find out the dominant factor of cadres in carrying out identification of mental disorders in the community. The results show that cadres are housewives of productive age with a background in secondary education. In general, cadres already have good knowledge, experience and social support in conducting early detection of mental disorders. Based on the results of the pretest with the post-test results obtained significant differences. The results of the study obtained a significant value ($0.000 < 0.05$) which means that there are differences in the cadres themselves before being given knowledge and after being given knowledge.

Keywords: Cadre Self-Efficacy, Early Detection, Mental Disorders.

Abstrak

Tenaga kesehatan dalam melaksanakan pekerjaannya dipengaruhi oleh efikasi diri mengenai keyakinan mereka terhadap tugas yang mereka lakukan. Efikasi diri yang tinggi sangat perlu dimiliki oleh tenaga kesehatan yang salah satu tugasnya adalah memberikan pelayanan kesehatan. Seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi akan mampu berpikir cepat dan memiliki rasa percaya diri yang stabil dalam mengelola tugasnya disaat situasi yang menuntut tingkat stres yang tinggi. Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengatur dan melakukan tugas-tugas tertentu yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil sesuai harapan. Seseorang yang mempunyai efikasi diri yang kuat akan menetapkan tujuan dan berpegang teguh pada tujuannya. Sebaliknya, bila seseorang yang memiliki efikasi diri yang lemah maka lemah pula tujuannya, sehingga terjadi ketidakpatuhan terhadap tugas dan tanggungjawabnya. Efikasi diri akan mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, memotivasi dirinya, dan bertindak. Jika seseorang hanya memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu tanpa adanya efikasi diri yang tinggi maka kecil kemungkinan seseorang tersebut akan melakukan tindakan atau perilaku tersebut. Kader kesehatan jiwa berperan penting di masyarakat dalam pelaksanaan deteksi dini gangguan jiwa. Efikasi diri kader merupakan factor dominan dalam melakukan deteksi dini gangguan jiwa di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya faktor efikasi diri kader dalam melaksanakan deteksi dini gangguan jiwa di masyarakat. Penelitian ini menggunakan desain *True Experimental Design, Control Group Pre-Test Post-Test*. Sebanyak 40 sampel yang memenuhi kriteria inklusi diambil secara proporsional kader kesehatan yang ada di wilayah kelurahan Cengkareng Barat. Data dianalisis secara deskriptif dan

dilakukan uji regresi logistik untuk mengetahui faktor dominan dari diri kader dalam melaksanakan identifikasi gangguan jiwa di masyarakat. Hasil menunjukkan kader adalah ibu rumah tangga pada usia produktif dengan latar belakang pendidikan menengah. Secara umum kader telah memiliki pengetahuan, pengalaman, dan dukungan sosial yang baik dalam melakukan deteksi dini gangguan jiwa. Berdasarkan hasil pretest dengan post-test didapatkan hasil perbedaan yang bermakna. Hasil penelitian diperoleh nilai yang signifikan ($0.000 < 0.05$) yang artinya terdapat perbedaan pada diri kader sebelum diberikan pengetahuan dengan sesudah diberikan pengetahuan.

Kata Kunci : Efikasi Diri Kader, Deteksi Dini, Gangguan Jiwa.

Pendahuluan

World Health Organization (WHO) menemukan bahwa 24% pasien yang berobat ke pelayanan kesehatan primer memiliki diagnosis gangguan jiwa. Gangguan jiwa yang sering ditemukan di pelayanan kesehatan primer antara lain adalah depresi dan cemas, baik sebagai diagnosis tersendiri maupun komorbid dengan diagnosis fisiknya. DALY's (disability-adjusted life year) menyebutkan bahwa depresi merupakan peringkat ke 8 penyebab beban utama akibat penyakit dan diestimasi akan menjadi peringkat pertama pada tahun 2030, sedangkan usia terbanyak yang dipengaruhi adalah usia produktif antara 15-45 tahun. Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan peningkatan temuan gangguan jiwa berat maupun ringan dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2013. Layanan kesehatan primer di Puskesmas atau Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) adalah ujung tombak layanan kesehatan di masyarakat. Terbatasnya sumber daya kesehatan terlatih jiwa merupakan salah satu masalah yang perlu diatasi, maka diperlukan peningkatan kapasitas tenaga kesehatan di Puskesmas.

Masalah kesehatan jiwa masyarakat dewasa ini semakin meningkat, yaitu dengan semakin meningkatnya tindak kekerasan, tingginya kenakalan remaja, meningkatnya penyalahgunaan NAPZA, meningkatnya tawuran dan pengangguran merupakan indikasi keadaan masyarakat yang sakit. Untuk penanganan masalah ini, masyarakat perlu mendapatkan informasi yang luas

tentang kesehatan jiwa baik dalam permasalahan maupun pencegahan dan penanganannya. Kesehatan jiwa masyarakat merupakan suatu orientasi kesehatan jiwa yang mencakup semua kegiatan yang dilaksanakan di masyarakat. Kebijakan kesehatan jiwa masyarakat terdapat 4 (empat) perubahan yaitu dari berbasis rumah sakit (hospital base) menjadi berbasis masyarakat, ditangani disemua pelayanan kesehatan yang ada, dahulu dirawat inap sekarang mengandalkan pelayanan rawat jalan (ambulatory) dan dahulu korban penderita gangguan jiwa perlu disantuni sekarang dapat diberdayakan. Kebijakan tersebut diperkuat dengan Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 406/Menkes/SK/VI/2009 tentang Pedoman Pelayanan Kesehatan Jiwa Komunitas. Kader kesehatan akan dilatih dan dijadikan kader kesehatan jiwa dengan harapan masyarakat dekat dengan pelayanan kesehatan jiwa. Salah satu peran kader kesehatan jiwa adalah melakukan deteksi dini gangguan jiwa pada keluarga yang bertujuan untuk mengetahui kondisi kesehatan jiwa pada keluarga. (Keliat, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka perlunya deteksi dini terkait kesehatan jiwa di masyarakat agar masalah gangguan jiwa di masyarakat tidak terjadi peningkatan. Hasil riset kesehatan dasar (2013) menunjukkan adanya penurunan jumlah gangguan jiwa berat dan gangguan mental emosional secara nasional dibandingkan dengan hasil riset kesehatan dasar tahun 2007.

Deteksi dini kesehatan jiwa perlu dilakukan untuk meningkatkan derajat kesehatan jiwa masyarakat agar individu yang sehat akan tetap sehat, individu yang berisiko tidak mengalami gangguan jiwa dan individu yang mengalami gangguan jiwa mendapatkan pelayanan yang tepat sehingga dapat mandiri dan produktif di masyarakat. Kelurahan Cengkareng Barat sesuai dengan klasifikasi wilayah merupakan wilayah yang rawan terhadap terjadinya musibah banjir. Mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah buruh. Masyarakat di wilayah tersebut merupakan daerah rawan banjir yang mempunyai factor pemicu dan faktor resiko sakit jiwa yang lebih besar disebabkan karena stressor yang berlebihan dan tidak bisa ditangani dengan baik, contoh mudahnya adalah tertimpa musibah banjir, mengidap penyakit maupun faktor sosial lainnya. Pelaksanaan deteksi dini gangguan jiwa yang dilakukan oleh kader kesehatan jiwa sangat dipengaruhi oleh efikasi diri kader. Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk menjalani perilaku yang sesuai dengan tujuannya (5). Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri kader di antaranya adalah pengetahuan yang baik akan mendorong seseorang dalam meyakini apa yang dilakukannya. Efikasi diri yang tinggi sangat perlu dimiliki oleh kader yang salah satu tugasnya adalah memberikan pelayanan kesehatan. Seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi akan mampu berpikir cepat dan memiliki rasa percaya diri yang stabil dalam mengelola tugasnya disaat situasi yang menuntut tingkat stres yang tinggi (Rohmah dalam Yanuwardani, 2016).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *True Experimental Design, Control Group Pre-Tes Post-Test*. Jumlah responden pada penelitian

ini adalah 40 sampel. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *Nonprobability Sampling* dengan teknik *Purposive Sampling*. Penelitian ini dilakukan di wilayah Kelurahan Cengkareng Barat.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar kuesioner. Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah uji korelasi *Rank Spearman* untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan pelayanan dengan nilai signifikansi 0,05.

Hasil

A. Karakteristik Responden

Table 1. Karakteristik Responden (n=40)

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Umur		
	a. 31 – 40 tahun	12	30
	b. 41 – 50 tahun	16	40
	c. > 50 tahun	12	30
2	Pendidikan		
	a. SD	3	7,5
	b. SMP	13	32,5
	c. SMA	23	57,5
	d. Perguruan Tinggi	1	2,5
3	Pekerjaan		
	a. Tidak Bekerja/IRT	20	50,0
	b. Wiraswasta/ Pedagang	13	32,5
	c. Lain-lain	7	17,5
4	Lama Menjadi Kader		
	a. Kurang dari 1 tahun	-	-
	b. 1 – 3 tahun	15	37,5
	c. Lebih dari 3 tahun	25	62,5

B. Analisis Univariat

1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan (Pre-test)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	8	20
2	Baik	23	58
3	Baik Sekali	9	22

Total	40	100
-------	----	-----

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan (Post-test)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	2	5
2	Baik	13	32,5
3	Baik Sekali	25	62,5
Total		40	100

2. Distribusi Frekuensi Efikasi Diri

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Efikasi Diri (Pretest)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Buruk	6	15
2	Sedang	27	68
3	Baik	7	17
Total		40	100

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Efikasi Diri (Post-test)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Buruk	2	5
2	Sedang	10	25
3	Baik	28	70
Total		40	100

C. Analisis Bivariat

1. Hubungan Pengetahuan Dengan Pelayanan Kader

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pelayanan

Tingkat Pengetahuan	Kategori Pelayanan						rhitung	p-value
	Kurang		Cukup		Baik			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	1	2,5	0	0,0	0	0,0		
Baik	1	2,5	29	72,5	2	25	0,680	0,000
Baik Sekali	0	0,0	2	5	5	15		

Hasil uji korelasi Rank Spearman hubungan pengetahuan dengan pelayanan diperoleh nilai rhitung sebesar 0,680 dengan nilai signifikansi (p -value) 0,000. Nilai p -value uji lebih rendah dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka keputusan uji adalah H_0 ditolak yang

bermakna bahwa terdapat hubungan yang signifikan pengetahuan dengan pelayanan.

2. Hubungan Efikasi Diri Dengan Pelayanan Kader

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman Hubungan Efikasi Diri dengan Pelayanan

Efikasi Diri	Kategori Pelayanan						rhitung	p-value
	Kurang		Cukup		Baik			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	0	0,0	1	2,5	0	0,0		
Cukup	2	5,0	30	75	3	7,5	0,618	0,000
Baik	0	0,0	0	0	4	10		

Hasil uji korelasi Rank Spearman hubungan efikasi diri dengan pelayanan diperoleh nilai rhitung sebesar 0,618 dengan nilai signifikansi (p -value) 0,000. Nilai p -value uji lebih rendah dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka keputusan uji adalah H_0 ditolak yang bermakna bahwa terdapat hubungan yang signifikan efikasi diri dengan pelayanan. Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki kader maka semakin baik pelayanan kader dalam melaksanakan deteksi dini gangguan jiwa.

Pembahasan

A. Karakteristik Responden

Penelitian ini menunjukkan bahwa semua responden adalah perempuan. Hal ini sebagaimana dijelaskan Karwati (2009) bahwa kader kesehatan masyarakat adalah wanita yang dipilih oleh masyarakat dan dilatih untuk menangani masalah-masalah kesehatan perseorangan maupun masyarakat setra untuk bekerja dalam hubungan yang amat dekat dengan tempat-tempat pemberian pelayanan kesehatan. Karakteristik umur responden menunjukkan sebagian besar responden berusia di atas 41 tahun. Distribusi umur menunjukkan sebagian besar responden merupakan kelompok dewasa yang

telah memiliki tanggung jawab terhadap anggota keluarga atau orang lain. Umur seseorang umumnya berhubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) yang mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan antara lain umur pada keluarga penderita mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya.

Distribusi karakteristik pendidikan responden menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan SMA. Tingkat pendidikan yaitu pendidikan yang dimiliki oleh responden cukup mendukung responden untuk memahami informasi dari pendidikan kesehatan dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang posyandu lansia. Perry & Potter dalam Novita (2013) menyatakan bahwa tingkat pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi pikiran seseorang. Seorang yang berpendidikan ketika menemui suatu masalah akan berusaha berfikir sebaik mungkin dalam menyelesaikan masalah tersebut. Orang yang berpendidikan baik cenderung akan mampu berfikir tenang terhadap suatu masalah. Karakteristik pekerjaan responden menunjukkan sebagian besar responden tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga. Kondisi ini sesuai dengan salah satu persyaratan yang diinginkan oleh pemerintah terhadap kader kesehatan, yaitu adanya keuangan waktu yang lebih untuk berperan di dalam masyarakat. Salah satu syarat calon kader adalah wanita yang mempunyai waktu yang cukup untuk melakukan semua tugas kader

yang telah ditetapkan, dimana kegiatan Posyandu biasanya dilaksanakan pada hari dan jam kerja (Depkes RI, 2013).

Karakteristik lama responden menjadi kader menunjukkan sebagian besar lebih dari 3 tahun. Pengalaman responden menunjukkan sebagian besar responden telah menjadi kader kesehatan dari lima tahun, yang artinya bahwa pengalaman dan pengetahuan responden tentang kegiatan pelayanan kesehatan di masyarakat baik. Hubungan pengalaman kerja dengan kinerja kader sebagaimana dikemukakan oleh Sondang (2011) bahwa seseorang dalam bekerja akan lebih baik hasilnya bila memiliki ketrampilan dalam melaksanakan tugas dan ketrampilan seseorang dapat terlihat pada lamanya seseorang bekerja. Begitu juga dengan kader kesehatan semakin lama seseorang bekerja menjadi kader kesehatan maka ketrampilan dalam melaksanakan tugas pada saat kegiatan akan semakin meningkat sehingga nantinya partisipasi kader dalam kegiatan akan semakin baik.

B. Pengetahuan Kader

Pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan menunjukkan, ada 8 kader yang mempunyai nilai kurang namun setelah diberikan pengetahuan tambahan kader yang bernilai kurang menjadi hanya 2 orang. Pengetahuan kader merupakan sejauhmana kader memahami tugas dan perannya dalam kegiatan pelaksanaan deteksi dini gangguan jiwa. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Faktor yang mempengaruhi hasil tersebut diantaranya tingkat pendidikan responden. Tingkat pendidikan responden menunjukkan sebagian

besar adalah SMA. Hubungan pendidikan dengan pengetahuan sebagaimana dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) yang mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan seseorang berhubungan dengan kemampuan seseorang menerima informasi dan menyusunnya menjadi suatu pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka tingkat pengetahuannya semakin tinggi, demikian sebaliknya. Pengetahuan kader kesehatan merupakan faktor yang penting dalam menunjang kemampuan kader dalam memberikan pelayanan. Penelitian ini menunjukkan adanya beberapa kader yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Perlu adanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan kader, dimana salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan dan pelatihan kepada kader kesehatan. Hal ini sebagaimana dikemukakan Cumming (2015) dalam jurnalnya yang berjudul "Knowledge for health kader and a development frame works" mengemukakan bahwa peningkatan pengetahuan kader kesehatan adalah langkah yang sangat strategis untuk meningkatkan kemampuan pelayanan kader kesehatan.

C. Efikasi Diri Kader

Efikasi diri responden menunjukkan distribusi tertinggi adalah Baik, selanjutnya sangat baik, dan buruk. Efikasi diri responden merupakan keyakinan yang dimiliki oleh responden terhadap perilakunya dalam melakukan pelayanan kepada lansia di posyandu lansia. Semakin tinggi tingkat efikasi diri responden artinya responden semakin yakin bahwa perilaku pelayanan yang mereka berikan adalah benar.

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar efikasi diri responden adalah baik mengarah ke sangat baik. Beberapa faktor yang mendasari efikasi diri responden tersebut baik adalah faktor usia. Distribusi umur menunjukkan sebagian besar responden merupakan kelompok dewasa yang telah memiliki tanggung jawab terhadap anggota keluarga atau orang lain. Sari (2012) mengemukakan bahwa umur seseorang umumnya berhubungan dengan kematangan dan kemampuan bersosialisasi seseorang. Jika seorang kader berusia < 20 tahun maka pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki masih sangat sedikit dan cara bersosialisasi dalam masyarakat juga masih kurang. Sedangkan umur > 40 tahun dimana seseorang sudah masuk dalam masa penurunan produktivitasnya, hal ini disebabkan karena keterampilan fisik seperti kecepatan, kelenturan, kekuatan dan koordinasi akan menurun dengan bertambahnya umur. Faktor lain yang berhubungan dengan efikasi antara lain tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi efikasi diri berhubungan dengan kemampuan seseorang menilai atau melakukan evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukannya (Sudhir, 2013). Faktor lain yang berhubungan dengan efikasi diri pada responden adalah faktor pengalaman dan pelatihan. Hasil data tentang lama kerja kader posyandu menunjukkan sebagian besar diatas 3 tahun. Pengalaman yang dimiliki oleh kader berdampak kepada pemahaman kader terhadap perilaku pelayanan yang baik dan benar yang seharusnya mereka lakukan. Hubungan pengalaman dengan efikasi diri sebagaimana dikemukakan oleh

Thongpo dalam Ferianto (2016) yang menyatakan pelatihan dan pengalaman memiliki efek secara langsung terhadap pengetahuan efikasi diri.

D. Pelayanan Kader

Pelayanan Kader menunjukkan distribusi tertinggi adalah baik, selanjutnya baik sekali, dan kurang. Pelayanan kader dalam melakukan identifikasi gangguan jiwa di masyarakat adalah pelaksanaan kegiatan kader pada waktu tugasnya sebagai kader kesehatan jiwa. Sosialisasi kesehatan jiwa bagi kader kesehatan bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman serta perhatian terhadap kondisi psikologis untuk bisa menghindari dan menanggulangi akan terjadinya gangguan jiwa (mental), baik dari diri sendiri maupun orang lain. Peran kader kesehatan jiwa sebagai “jembatan” Dinkes Kota Jakarta dengan masyarakat dapat membantu untuk melakukan deteksi dini gangguan kesehatan jiwa yang ada di warga masyarakat. Hasil kegiatan deteksi dini akan dilaporkan kepada Dinkes ataupun Puskesmas terdekat jika mendapati warga sekitarnya yang mengalami gejala gangguan jiwa, agar mendapatkan penanganan yang cepat dan tepat. Penelitian menunjukkan bahwa pelayanan yang dilakukan kader dalam kegiatan deteksi dini gangguan jiwa adalah baik. Pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan baik karena didukung oleh ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten serta didukung oleh ketersediaan sarana-sarana pendukung yang memadai. Sarana dan dukungan pihak aparat kelurahan dan Puskesmas akan mempengaruhi

kualitas pelayanan yang dilakukan oleh kader. Kemampuan kader dalam menjalankan tugasnya dalam kegiatan melakukan deteksi dini gangguan jiwa sudah cukup baik, Kuncaraningrat (2008), mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah dia menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang rendah atau kurang akan sulit untuk menerima informasi, sehingga terbatas pula pengetahuan yang dimilikinya.

E. Hubungan Pengetahuan Dengan Pelaksanaan Deteksi Dini Gangguan Jiwa

Hasil uji korelasi Rank Spearman dan uji regresi linier berganda disimpulkan hubungan pengetahuan dengan efikasi diri kader adalah signifikan. Penelitian ini menyimpulkan semakin tinggi pengetahuan maka semakin tinggi pula efikasi dirinya. Pengetahuan tentang deteksi dini gangguan jiwa merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang dalam bekerja. Pengetahuan yang baik tentang tugas dan tanggung jawab di dalam suatu organisasi cenderung akan meningkatkan kualitas pekerjaannya. Hasil penelitian dapat dilihat bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kinerja kader. Hubungan pengetahuan dengan kinerja sebagaimana pendapat Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa meningkat atau kurangnya pengetahuan seseorang mempengaruhi pemahaman, cara berpikir dan penganalisaan terhadap sesuatu sehingga dengan sendirinya akan memberi persepsi yang berbeda terhadap objek yang diamati yang

pada akhirnya akan mengubah perilakunya dalam menjalankan tugasnya.

F. Hubungan Efikasi Diri Kader Dengan Pelaksanaan Deteksi Dini Gangguan Jiwa

Kader dengan pelaksanaan deteksi dini gangkader maka semakin baik Pelaksanaan Deteksi Dini Gangguan Jiwa yang dilakukan. Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengatur dan melakukan tugas-tugas tertentu yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil sesuai harapan (Ngurah & Sukmayanti, 2014). Seseorang yang mempunyai efikasi diri yang kuat akan menetapkan tujuan dan berpegang teguh pada tujuannya. Sebaliknya, bila seseorang yang memiliki efikasi diri yang lemah maka lemah pula tujuannya, sehingga terjadi ketidakpatuhan terhadap tugas dan tanggungjawabnya (Kott dalam Ariani, 2011). Efikasi diri akan mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, memotivasi dirinya, dan bertindak (Purwanti, 2013). Menurut teori Health Belief Model (HBM) jika seseorang hanya memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu tanpa adanya efikasi diri yang tinggi maka kecil kemungkinan seseorang tersebut akan melakukan tindakan atau perilaku tersebut (Edberg dalam Rondhianto, 2012). Penelitian ini menunjukkan dalam melaksanakan deteksi dini gangguan jiwa. Beberapa penelitian metaanalisis menyatakan bahwa efikasi diri berhubungan sangat kuat dengan kinerja (Judge, 2007).

Penelitian ini menunjukkan beberapa kader dengan efikasi diri sedang memiliki pelayanan yang

kurang. Hal ini disebabkan oleh faktor lain seperti kurangnya pelatihan yang diikuti kader. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2012) yang mengemukakan bahwa kinerja kader kesehatan dapat diperbaiki dengan meningkatkan insentif dan memperbanyak pelatihan untuk kader. Maksud diadakannya pelatihan yaitu untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan kerja seseorang atau sekelompok orang. Sehingga kader dapat memberikan pelayanan yang semakin baik.

Kesimpulan

Pengalaman, dukungan sosial, dan pengetahuan kader merupakan tiga faktor prediktor yang dapat menjelaskan sebagian dari efikasi diri kader dalam melakukan deteksi gangguan jiwa. Semakin baik pengalaman, dukungan sosial, dan pengetahuan kader akan semakin baik pula efikasi diri kader. Pengetahuan merupakan faktor prediktor yang paling dominan dalam membentuk efikasi diri kader dalam menjalankan tugasnya sebagai kader kesehatan jiwa.

Referensi

1. Andira., Abdullah & Sidik, (2012). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kinerja Kader Dalam Kegiatan Posyandu di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. (*Jurnal Online*), (<http://repository.unhas.ac.id>), diakses tanggal 11 Januari 2019
2. Ariani, Y. (2011). Hubungan antara Motivasi dengan Efikasi Diri Pasien DM Tipe 2 dalam Konteks Asuhan Keperawatan di RSUP. H. Adam Malik Medan. (*Tesis*). Depok: Universitas Indonesia. Diakses pada 24 Januari 2017 dari <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20282755-T+Yesi+Ariani.pdf>
3. Badan Pusat Statistik; *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Provinsi Jawa Tengah*, 2015. [Diakses Tanggal 20 Agustus 2016]; Diakses dari: <http://jateng.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1259>
4. Candona IS, Rodriguez-Montalban R, Acevedo-Soto E, Lugo KN, Torres-Oquendo F, and Torro-Alfonso J. *Self Efficacy and Openness to Experience as Antecedent of*

- Study Engagement: An Exploratory Analysis*. Procedia-Social and Behavioral Sciences. 2012; 46; 2163-2167.
5. Cumming I. (2015). "Knowledge for Health Cader and a Development Frame Works". London: Health Education England.
 6. Depkes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan: Jakarta.
 7. Dinkes Sukoharjo. (2016). *Profil Kesehatan Kabupaten Sukoharjo Tahun 2015*. Sukoharjo: Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo. Dinkes Prov. Jateng. 2016. Profil Kesehatan Provinsi Jawa
 8. Ferianto, K. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self Efficacy* Perawat Dalam Melaksanakan Resusitasi Pada Pasien Henti Jantung. *Jurnal Keperawatan*. Vol.2 No.4, Oktober 2016
 9. Hamariyana., Agustin, S., & Eny W. Hubungan Pengetahuan dan Lama Kerja dengan Keterampilan Kader dalam Menilai Kurva Pertumbuhan Balita di Posyandu Kelurahan Tegalsari Kecamatan Candisari Kota Semarang. *Jurnal Gizi Universitas Muhammadiyah Semarang*, April 2013. *Jurnal Keperawatan*. Vo. 2 No 1 : 40-48.
 10. Keliat BA, Helena N, dan Farida P. *ManajemenKeperawatan Psikososial & Kader Kesehatan Jiwa Comunity Mental Health Nursing*. Jakarta: EGC;2011; hal. 122.
 11. Khoddam H, Mehrdad N, Peyrovi H, Kitson AL, Schultz TJ, and Athlin AM. *Knowledge Translation InHealth Care: A Concept Analysis*. Medical Journal ofthe Islamic Republic of Iran. 2014; 17(9): 1615
 12. Kementrian Kesehatan RI, (2010). *Pedoman Pembinaan KesehatanLanjut Usia Bagi Petugas Kesehatan*, Jakarta: Direktorat Bina Kesehatan Komunitas
 13. Kementrian Kesehatan RI. (2013). *Gambaran Kesehatan Lanjut Usia di Indonesia*, Jakarta : Pusat Data dan Iformasi Kemenkes RI
 14. Kontesa, M & Mistuti. (2010). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Padang: *Jurnal*
 15. Lindriani, D. (2014). Perubahan Psychological Well Being Pada Lansia Yang Mengikuti Program "Pesantren Masa Keemasan" Di Pesantren Daarul Tauhid Bandung. *Jurnal Keperawatan*. Vol. 2, No. 1, Tahun 2014
 16. Ngurah, I & Sukmayanti, M. (2014). Efikasi Diri pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *JurusanKeperawatan*. Politeknik Kesehatan Denpasar
 17. Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
 18. Novita, M. R. (2013). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Kandungan Air Susu Ibu Di Desa Kaliwuluh Kebakkramat Karanganyar. *Jurnal KeperawatanUMS*. Tahun 2013
 19. Pratiwi, D. (2008). Hubungan Antara Efikasi Diri Tugas Perawat Dengan Motivasi Kerja Perawat Di Rsi Pku Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan. *Jurnal Keperawatan*. Tahun 2008
 20. Rustika IM. *Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura*. Buletin Psikologi. 2012; 20(1-2); 18-25
 21. Sondang P., Siagian. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara
 22. Stuck, A. E., Aronow, H. U., Steiner, A., Alessi, C. A., Büla, C. J., Gold, M. N., ... & Beck, J. C. (2013). A Trial Of Annual In-Home Comprehensive Geriatric Assessments For Elderly People Living In The Community. *New England Journal of Medicine*, 333(18), 1184-1189
 23. Sudhir, K., Abd-Elmotaleb., Moustafa., & Saha. (2013). The Role of Academic SelfEfficacy as a Mediator Variable between Perceived Academic Climate and Academic Performance. *Journalof Education and Learning*, 2 (3), 117-129.
 24. Swenson (2011) Clinical nursing units as learning practice communities: Relations between research selfcollective efficacy and quality of care and nurse outcomes. The University Of Texas Health Science Center At San Antonio. 232 pages ; 3499543.
 25. Yanuwardani, I.N.(2016). Pengaruh Pelatihan Care for Child Development Terhadap Pengetahuan dan Efikasi Diri Kader Posyandu di Kota Yogyakarta. *Skripsi*. S1 Ilmu Keperawatan Universitas Gajah Mada Yogyakarta.



[Universitas Esa Unggul](http://www.esaunggul.ac.id)

